

BAB IV

PELAKSANAAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, dilakukan terlebih dahulu persiapan yang meliputi persiapan kanchah dan penyiapan alat untuk mengumpulkan data.

1. Persiapan kanchah

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab metode penelitian, subjek penelitian ini adalah anak dan psikologisnya. Oleh karena itu diperlukan sejumlah subjek yang termasuk dalam kategori tersebut. Mengingat berbagai pertimbangan, maka penelitian dilakukan di d sekolah dasar di antara 23 SD dan 9 MI Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo, karena anak yang duduk di SD/MI pada umumnya berusia antara 6-12 tahun. Berdasarkan pandangan usia kronologis (Steinberg)¹¹³ yang disebut dengan anak adalah mereka yang berusia 1-12 tahun, sehingga para siswa/anak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sudah termasuk kategori anak.

Di Kecamatan Tanggulangin, terdapat banyak SD, baik yang berstatus Negeri maupun Swasta, yang digunakan tempat pindahan anak-anak yang dikenai lumpur Lapindo. Dalam penelitian ini sekolah yang digunakan untuk kanchah penelitian adalah Sekolah Dasar yang berstatus negeri.

Pemilihan tersebut didasarkan pada berbagai pertimbangan, antara lain:

¹¹³ Steinberg and Belsky. *Infancy, Childhood, and Adolescence*. New-York: McGraw-Hill, Inc, 1991: 117

1. Siswa yang duduk di bangku sekolah tersebut pada umumnya mempunyai usia yang termasuk dalam kategori anak, sehingga sesuai dengan karakteristik subjek penelitian yang telah ditentukan.
2. Status negeri menyebabkan mereka menggunakan ketentuan yang sama, mulai dari cara rekrutmen siswa maupun dalam perlakuan kurikulum yang relatif sama.

Di Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo terdapat 23 SD dan 9 MI, sebagaimana terungkap pada data sekolah di bawah ini, yaitu:

Tabel 7
Daftar sekolah yang ada di lokasi penelitian

No	Nama Sekolah	Kelurahan/Desa	Jumlah kelas
01	MI Swasta Al-Ashriyah	Banjarpanji	6 kelas
02	MI Al-Fatah	Banjarpanji	6 kelas
03	MI Al-Hikmah	Banjarpanji	6 kelas
04	MI Al-Huda	Banjarpanji	6 kelas
05	MI Asasul Huda	Banjarpanji	6 kelas
06	MI Asy-Syafi'iyah	Banjarpanji	6 kelas
07	MI Darussalam	Banjarpanji	6 kelas
08	MI Islamiyah	Banjarpanji	6 kelas
09	MI Maarif Kedensari	Kedensari	6 kelas
10	MI Maarif Ketegan	Ketegan	6 kelas
11	MI Maarif Sentul	Sentul	12 kelas
12	MI Muhammadiyah 2	Kedung Banteng	6 kelas
13	MI Muhammadiyah 3	Kedung Banteng	6 kelas
14	MI Salafiyah	Ketapang	6 kelas
15	MI Salsabila Camp	Ketapang	6 kelas
16	SD Al-Islamiyah Putat	Putat	6 kelas
17	SD Islam Plus Asy-Syafi'iyah	Kedensari	6 kelas
18	SD Muhammadiyah 11	Randengan	10 kelas
19	SD Muhammadiyah 9	Ngaban	6 kelas
20	SD Negeri Banjarsari	Banjarsari	6 kelas
21	SD Negeri Banjarpanji	Banjarpanji	6 kelas
22	SD Negeri Boro	Boro	6 kelas

No	Nama Sekolah	Kelurahan/Desa	Jumlah kelas
23	SD Negeri Ganggang Panjang	Ganggang Panjang	6 kelas
24	SD Negeri Gempol Sari	Gempol Sari	10 kelas
25	SD Negeri Kali Sampurno 1	Kalisampurno	6 kelas
26	SD Negeri Kali Sampurno 2	Kalisampurno	6 kelas
27	SD Negeri Kalidawir	Kalidawir	6 kelas
28	SD Negeri Kalitengah 2	Kalitengah	12 kelas
29	SD Negeri Kalitengah 1	Kalitengah	6 kelas
30	SD Negeri Kedensari 2	Kadensari	12 kelas
31	SD Negeri Kedensari 1	Kadensari	6 kelas
32	SD Negeri Kedungbanteng	Kedungbanteng	6 kelas
33	SD Negeri Ketapang	Ketapang	6 kelas
34	SD Negeri Ketugen	Ketugen	6 kelas
35	SD Negeri Kluden	Kluden	10 kelas
36	SD Negeri Ngaban	Ngaban	6 kelas
37	SD Negeri Penatar Sewu	Penatar Sewu	6 kelas
38	SD Negeri Putat	Putat	6 kelas
39	SD Negeri Randengan	Randengan	6 kelas
40	SD Negeri Sentul	Sentul	6 kelas
41	SD Negeri Kalisampurno 3	Kalisampurno	6 kelas
42	SD Swasta Ash-Shidiqiyah	Tanggulangun	10 kelas
43	SD Swasta Ma'arif NU Ngaban	Ngaban	6 kelas
	MI/SD sejumlah 43 sekolah	Kecamatan Tanggulangun	286 kelas

Berikut tabel daftar SD Negeri yang dipakai dan jumlah kelas yang disediakan oleh pihak sekolah untuk digunakan sebagai kancan penelitian.

Tabel 8
Daftar Sekolah yang Digunakan Sebagai Kancha Penelitian
Berdasarkan Kelompok Fasilitas Siswa Pindahan Akibat
Lumpur Lapindo

No	Nama Sekolah	Jumlah Kelas	Jumlah Sampel
01	SD Negeri Gempol Sari	10 kelas	250 anak
02	SD Negeri Kalitengah 2	12 kelas	308 anak
03	SD Negeri Kedensari 2	12 kelas	302 anak
04	SD Negeri Kluden	10 kelas	260 anak
	Jumlah	44 kelas	1120 anak

2. Kronologis dan Peta Area Lumpur Lapindo Sidoarjo

a. Kronologis lumpur Lapindo

Berikut adalah momentum menjelang semburan menurut laporan *Neal Adams Services* pada *Medco International*¹¹⁴:

27 Mei 2006. Ketika Operator membor dari kedalaman 2.771m sampai 2.813m, sensor mendeteksi kadar H₂S mencapai 25ppm. Beberapa kru melanjutkan pengeboran sampai kedalaman 2.828m, sementara kru lain dievakuasi ke titik aman.

28 Mei 2006. Ketika pemboran dari kedalaman 2.829m sampai 2.834m dilanjutkan, terjadi *lost circulation*. Operator mulai menarik keluar mata bor sampai 2.591m.

29 Mei 2006. Ketika mata bor ditarik keluar sampai kedalaman 1.294m pada dini hari, Operator mendeteksi *well kick* dan berusaha menutup sumur bor. Pada saat yang sama, sensor mendeteksi kadar H₂S mencapai 500ppm di dalam sumur. Operator berhasil “membunuh” sumur, tapi tak berhasil menarik keluar mata

¹¹⁴ Dari Badan Penanggulangan Lumpur Lapindo Sidoarjo, 2007: 75

bor dari lubang sumur. Beberapa jam kemudian, gelembung H₂S terdeteksi di atas permukaan bumi. Para kru dievakuasi.

30 Mei 2006. Intensitas dan frekuensi gelembung gas berkurang. Malam harinya, Operator memasukkan semen ke dalam sumur dan gelembung gas berkurang.

31 Mei 2006. Operator melanjutkan penyemenan sumur bor, gelembung gas terus berkurang.

1 Juni 2006. Air bercampur lumpur terdeteksi mengalir keluar dari daerah di sekitar sumur. Operator mulai mengevakuasi peralatan dari lokasi pengeboran.

2 Juni 2006. Operator mengebor lubang kembali sampai kedalaman 1.078 m. Dalam prosesnya, Operator mendeteksi *firing guns* dan keretakan tanah di sekitar sumur.

3 Juni 2006. Operator mulai membongkar tiang pengeboran. Laporan harian berakhir.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menandatangani Keputusan Presiden Nomor 13 Tahun 2006 tentang Tim Nasional Penanggulangan Semburan Lumpur di Sidoarjo atau Keppres 13/2006. Keppres 13/2006 itu menyebutkan tiga tugas utama TimNas, yaitu: 1) menutup semburan lumpur, 2) menangani luapan lumpur, 3) menangani masalah sosial. Biaya pelaksanaan tugas TimNas dibebankan pada anggaran Lapindo Brantas Inc.

Keppres 13/2006 yang dikeluarkan pada 8 September 2006 itu merupakan peraturan perundang-undangan pertama yang dibuat oleh Pemerintah Republik Indonesia untuk menangani semburan Lumpur Lapindo. Ditunjuk sebagai kepala TimNas adalah Basuki Hadimuljono.

Menurut Keppres 13/2006 TimNas hanya bekerja selama 6 bulan sejak dibentuk¹¹⁵.

b. Peta area lumpur Lapindo

Luapan lumpur yang tidak berhenti membuat Pemerintah melakukan revisi atas Peta Area Terdampak tertanggal 22 Maret 2007. Sampai 2013, Pemerintah Pusat telah melakukan beberapa kali revisi atas Perpres 14/2007. Seperti sudah dicantumkan juga dalam Perpres 14/2007, wilayah “di luar peta area terdampak (PAT)” menjadi tanggungan Pemerintah Pusat. Warga yang memiliki tanah di wilayah ini tidak lagi berurusan dengan Lapindo sebagai pihak yang membeli, namun dengan BPLS sebagai representasi Pemerintah Pusat dalam penanganan dampak sosial-ekonomi akibat Lumpur Lapindo.

Peta Area Tiga Desa Terdampak

Pada 2008, Presiden Yudhoyono menandatangani Peraturan Presiden 48 tahun 2008 tentang Perubahan Atas Perpres 14/2007 tentang BPLS. Pada Perpres 48/2008 tersebut dilampirkan Peta Area Tiga Desa Terdampak. Peta tersebut mencantumkan wilayah Besuki Barat, Kedungcangkring Utara, dan Pejarakan Utara sebagai wilayah terdampak baru, yang terletak di sebelah selatan tanggul utama. Tujuan pengosongan wilayah di ketiga desa itu adalah untuk memudahkan pembangunan *spillway* dan pembuangan lumpur ke Kali Porong. Tanah di ketiga desa tersebut dibeli oleh Pemerintah Pusat menggunakan dana dari APBN.

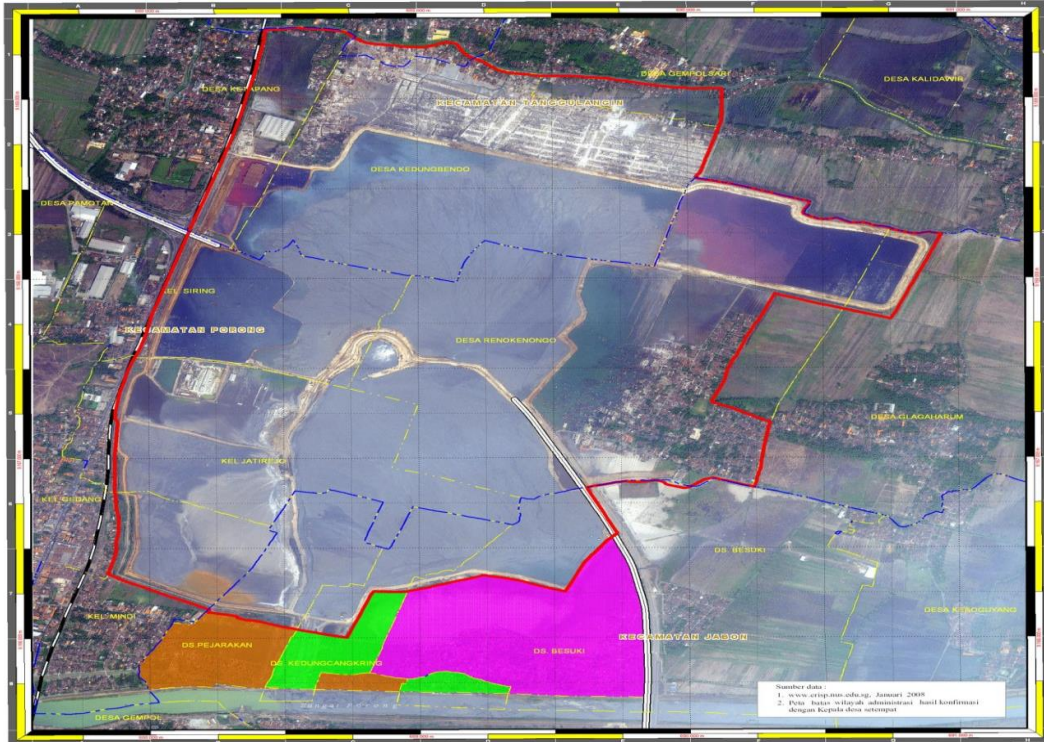
¹¹⁵ Dari Badan Penanggulangan Lumpur Lapindo Sidoarjo, 2007: 78



Gambar 3. Peta Area Tiga Desa Terdampak Lumpur Lapindo



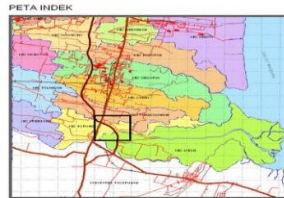
BADAN PENANGGULANGAN LUMPUR SIDOARJO
BADAN PELAKSANA



Sumber data:
1. www.eritip.com.co.id, Januari 2008
2. Peta batas wilayah administratif hasil konfirmasi dengan Kepala desa setempat

- KETERANGAN**
- Jalan Tol
 - Rel Kereta Api
 - Batas Kecamatan
 - Batas Desa
- LEGENDA**
- Desa Pejajaran
 - Desa Kedungangkung
 - Desa Besuki
 - Batas Area Terdampak (22 Maret 2007)

Skala 1 : 14.000
0 100 200 300 m
Sistem Koordinat
Universal Transverse Mercator (UTM)
Datum WGS 1984 (World Geodetic System 84)
Zona 48 Northern Hemisphere



PETA AREA TIGA DESA TERDAMPAK

Gambar 3. Peta Area Terdampak dan Tidak Layak Huni

Area Tidak Layak Huni

Pada 2009, Pemerintah kembali melakukan revisi Perpres 14/2007 dikeluarkannya Peraturan Presiden No. 40 Tahun 2009. Dalam Perpres 40/2009, Pemerintah melampirkan peta baru. Kali ini nama yang digunakan bukan lagi “Area Terdampak” tapi “Area Tidak Layak Huni”. Wilayah yang termasuk dalam Area Tidak Layak Huni pada tahun 2009 adalah beberapa wilayah di Desa Siring, Jatirejo dan Mindi. Di beberapa wilayah tersebut, muncul semburan lumpur dan gas yang mudah terbakar. Selain itu, tanah di wilayah tersebut mulai ambles dan retak sehingga menciptakan kerusakan rumah di wilayah itu.

Antara 2009 sampai 2012 tidak ada peninjauan kembali atas peta oleh Pemerintah Pusat, sekalipun tuntutan dari warga yang tinggal di sekitar danau lumpur sangat besar. Pada 2011, Pemerintah membentuk Tim Terpadu untuk melakukan perhitungan penyebaran daerah tidak layak huni di sekeliling lumpur Lapindo. Berdasarkan rekomendasi Tim Terpadu itulah, pada tahun 2012, berbarengan dengan dikeluarkannya Perpres 37/2012 terdapat tambahan Area Tidak Layak Huni di 8 desa, yaitu Besuki, Mindi, Pamotan, Gedang, Ketapang, Gempolsari, Kalitengah, dan Wunut. Perpres 33/2013 menambahkan satu desa lagi – Kelurahan Porong – yang sudah termasuk dalam 2012 peta namun namanya tidak disebutkan dalam Perpres 37/2012¹¹⁶.

3. Persiapan alat

Menurut rancangan, ada dua tahap dalam penelitian ini, tahap pertama merupakan tahap penjaringan subjek yang termasuk dalam kategori anak, dan tahap ke dua merupakan tahap penelitian atau pengambilan data. Ada delapan macam alat yang digunakan dalam penelitian ini, pada tahap pertama digunakan alat untuk penjaringan subjek yang termasuk kategori psikologis anak akibat lumpur Lapindo, sehingga digunakan alat IST 2000,

¹¹⁶ Dari Badan Penanggulangan Lumpur Lapindo Sidoarjo, 2007: 83

dan Skala Psikologis Anak. Adapun pada tahap ke dua digunakan alat yang berupa skala untuk mengungkap keharmonisan keluarga, hubungan sosial masyarakat, peran Pemerintah, dan kepribadian.

Penelitian dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap penjarangan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan yang telah dilakukan adalah mempersiapkan alat yang digunakan untuk mengambil data. Adapun alat tersebut meliputi alat untuk penjarangan dan analisis faktor-faktor yang berpengaruh akibat lumpur Lapindo terhadap psikologis anak.

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa alat untuk penjarangan berupa IST-2000, untuk Indonesia, tes tersebut relatif baru, karena yang banyak digunakan adalah IST versi tahun 1970. Tes IST versi '70 mempunyai sembilan subtes, dan masing masing subtes mempunyai 20 butir soal. Ke sembilan subtes tersebut terdiri dari tes verbal dan non verbal, yaitu:

1. Subtes 1. SE (*Satzergänzung* = melengkapi kalimat)
Tes ini mengungkap kemampuan dalam hal pembentukan kalimat, cara berpikir yang umum, kemampuan konkrit yang bersifat praktis, kemampuan mengartikan dengan benar, pengetahuan praktis yang diperoleh dari pengalaman hidup seseorang.
2. Subtes 2. WA (*wortauswahl* = memilih kata)
Untuk mengungkap kemampuan berfikir induktif secara verbal, gaya berbahasa, mengerti tingkatan arti, sinonim, kemampuan mendalami, kemampuan menangkap pesan pengindraan, dan memahami komponen bahasa.
3. Subtes 3. AN (*analogien* = analogi)
Kemampuan mengkombinasikan, kecakapan dan menyesuaikan dalam berpikir, mengerti keterkaitan dan hubungan, berpikir secara mendalam, teliti, dan mendasar.
4. Subtes 4. GE (*Gemeinsamkeiten* = kebersamaan),

Kemampuan abstraksi, kemampuan pembentukan pengertian, kemampuan mengungkap dengan bahasa.

5. Subtes 5. RA (*Rechenaufgaben* = tugas-tugas menghitung), mengungkap kemampuan seseorang dalam hitungan praktis.
6. Subtes 6 ZA (*Zahlenreihen* = deretan angka), untuk mengungkap kemampuan berpikir induktif, dan pemahaman tentang konsep hitungan.
7. Subtes 7. FA (*Figurenauswahl* = pemilihan gambar bentuk), digunakan untuk mengungkap kemampuan membayangkan, daya abstraksi, kemampuan berpikir secara utuh tentang hal yang dilihat, dan kemampuan konstruktif.
8. Subtes 8. WÜ (*Würfelaufgaben*= soal-soal dadu), kemampuan membayangkan ruang, kemampuan analisis
9. Subtes 9. ME (*Merkaufgaben* = tugas pengamatan) untuk mengungkap kemampuan mengamati, kemampuan konsentrasi dan menyimpan hal yang telah dipelajari. *Intelligenz Struktur Test* ini telah diadaptasi oleh Bob Dengah dan Soemarto (dalam Sudarsono)¹¹⁷ dan pada tahun 1985 Sudarsono melakukan standardisasi.

Oleh karena itu sebelum digunakan dilakukan terlebih dahulu uji validitas, dengan cara dilihat korelasinya dengan alat tes yang digunakan untuk mengungkap inteligensi yaitu tes pemahaman, tes kemampuan berhitung dan penalaran. Ternyata hasilnya menunjuk pada korelasi yang positif dan signifikan ($r = 0,648$; $p = 0,0001$) atau dengan kata lain IST-2000 mempunyai kemampuan yang setara dengan alat ungkap inteligensi yang lainnya yaitu tes pemahaman, kemampuan berhitung dan penalaran.

¹¹⁷ Sudarsono, K.D. Studi Tentang Pengembangan dan Standardisasi Tes Inteligensi IST Pada Kelompok Sekolah Menengah Tingkat Atas di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana UGM. 1985: 76

Skala psikologis anak telah disusun dan telah diteliti sebelumnya oleh Martani¹¹⁸, sehingga dapat langsung digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian 120 anak siswa SD kelas 5 usia antara 10-12 tahun. Analisis aitem dilakukan untuk memilih item yang bagus, dan diperoleh 39 item yang koefisien korelasi antara item dengan total bergerak antara 0,250 – 0,550. Gugur 14 butir.

Reliabilitas skala diuji dengan menggunakan teknik analisis dari Hoyt, sehingga diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,880. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka skala Komitmen terhadap tugas dapat dipakai untuk mengungkap tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap tugas.

Alat untuk mengidentifikasi faktor yang berpengaruh telah disusun, terdiri dari skala untuk mengungkap kepribadian, keharmonisan keluarga, hubungan sosial masyarakat, dan peranan Pemerintah.

1. Skala Kepribadian.

Skala kepribadian disusun berdasarkan pendapat Hall dan Lindzey¹¹⁹, yaitu kepribadian Introvert dan Ekstrovertt. Skala kepribadian Introvert adalah pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau terlibat dengan dunia objektif, tidak senang berada di tengah kerumunan banyak orang¹²⁰, dan skala kepribadian Ekstrovertt adalah mudah bersosialisasi, senang hura-hura, mempunyai banyak teman, membutuhkan orang untuk diajak bicara, tidak suka membaca atau belajar sendiri, butuh kegembiraan, berani ambil risiko, selalu mempertahankan pendapatnya, bertindak tanpa dipikir

¹¹⁸ Martani, W. Skala "Task Commitment" untuk Remaja. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 1992: 54

¹¹⁹ Hall, C.S., Lindzey, G. & Campbell, J.B. *Theories of personality* (4th ed). New York: John Wiley & Sons, Inc, 1998: 72

¹²⁰ Naisaban, L. *Psikologi Jung: Tipe kepribadian manusia dan rahasia sukses dalam hidup*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2003: 114

dulu, menurutkan kata hati (impulsif), suka melawak, selalu mempunyai jawaban yang segar dan umumnya menyukai perubahan, periang, supel, optimis, dan senang tertawa.

Setelah dirangkum aspeknya maka untuk lebih dapat mengarah kepada bentuk perilaku dari masing-masing aspek, maka dilakukan penjarangan informasi tentang bentuk-bentuk perilaku tersebut. Sebagai responden dalam penjarangan informasi ini adalah siswa SD, dan mereka menterjemahkan aspek-aspek tersebut dalam bentuk perilaku. Setelah itu dilakukan tabulasi, dan menyeleksi perilaku yang sama serta dikelompokkan berdasarkan aspeknya. Pada akhirnya bentuk atau perilaku yang terkumpul diterjemahkan menjadi aitem dalam skala kemandirian.

Beberapa contoh aitem pada skala kemandirian adalah sebagaimana terlihat di bawah ini.

- a. Aspek Introvert yaitu pendiam
Contoh item: Kejadian musibah lumpur Lapindo ini, saya diam saja
- b. Aspek Introvert yaitu menjauhkan diri dari kejadian-kejadian di luar.
Contoh item: Saya tidak pernah keluar rumah dan tidak mengerti dengan kejadian musibah lumpur Lapindo
- c. Kemampuan mempertahankan pendapat dan berkomentar.
Contoh Saya selalu komentar tentang musibah lumpur Lapindo

Selanjutnya dilakukan uji coba untuk mengetahui reliabilitas dan validitasnya. Uji coba dilakukan dengan menggunakan 99 anak siswa SD kelas 5 sebagai responden. Hasil ujicoba menunjukkan ada 18 butir yang koefisien korelasi antara butir dengan total $> 0,250$. (dengan r antara $0,258-0,416$) cukup memadai untuk disusun kembali menjadi suatu skala. Adapun untuk melihat reliabilitas berdasarkan pada koefisien Alpha yang menunjuk pada $\text{Alpha} = 0,5401$.

Secara ringkas jumlah butir pada setiap aspek yang gugur dan tidak gugur dalam ujicoba tersaji dalam Tabel 9.

Tabel 9
Rangkuman jumlah butir pada setiap aspek kepribadian sebelum dan sesudah ujicoba

Aspek	Jumlah Butir sebelum Ujicoba	Jumlah Butir yang Gugur	Jumlah Butir yang Dipakai
Introvert	8	3	5
Ekstrovertt	9	3	6
Total	17	6	14

2. Skala Keharmonisan Keluarga.

Skala ini disusun untuk mengetahui seberapa besar dukungan keharmonisan keluarga terhadap psikologis anak akibat lumpur Lapindo. Menurut Cole (dalam Astuti)¹²¹ bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah terciptanya suasana yang penuh keakraban saling pengertian, persahabatan, toleransi, saling menghargai satu sama lainnya yang menimbulkan perasaan aman dan rasa puas bagi masing-masing anggota keluarga.”

Cara mengumpulkan informasi tentang bentuk-bentuk perilaku ini dilakukan dengan mengedarkan kuesioner terbuka kepada sejumlah 40 anak siswa SD. Dari informasi yang terkumpul tersebut kemudian disusun skala keharmonisan keluarga. Beberapa contoh butir yang tersusun pada setiap aspek dapat dilihat sebagai berikut,

- a. Aspek keakraban
 1. Suasana keluarga saya penuh keakraban
 2. Keluarga saya saling mengerti keadaan saya
 3. Orangtua, kakak, dan adik saya seperti sahabat saya
- b. Aspek saling melindungi
 1. Keluarga saya saling melindungi

¹²¹ Astuti, *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Stress pada anak Remaja*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS, 1997: 11

Setelah tersusun skalanya maka dilakukan ujicoba untuk menyeleksi aitem yang dipakai dalam skala yang sebenarnya. Ujicoba dilakukan pada siswa kelas 5 SD, dan hasilnya menunjukkan bahwa korelasi antara aitem dengan total bergerak antara $r = 0,257$ sampai dengan $r = 0,502$, dan koefisien reliabilitas (α) menunjuk pada angka $0,8767$. Berdasarkan hal tersebut maka diketahui ada 9 buah butir yang pantas digunakan dalam skala keharmonisan keluarga. Rangkumam jumlah butir pada tiap aspek tersaji pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10
Sebaran butir pada setiap aspek keharmonisan keluarga

Aspek	Jumlah Butir sebelum Ujicoba	Jumlah Butir yang Gugur	Jumlah Butir yang Dipakai
Perasaan Aman	8	3	5
Rasa Puas	7	3	4
Total	15	6	9

3. Skala hubungan sosial masyarakat.

Skala ini disusun dengan cara yang sama dengan proses penyusunan skala keharmonisan keluarga. Skala hubungan sosial masyarakat disusun berdasarkan pendapat beberapa pakar yang telah dikemukakan dalam landasan teori. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dirangkum bahwa hubungan sosial masyarakat meliputi: (a) dukungan emosional (*emotional support*), (b) Dukungan instrumental (*tangible support*), (c) dukungan penghargaan (*esteem support*), dan (d) dukungan informasi (*informational support*).

Penyusunan skala dimulai dengan pengumpulan bentuk - bentuk perilaku dari keempat unsur tersebut menurut pandangan sekitar 30 anak usia 10-12 tahun, kemudian dilakukan tabulasi untuk melihat bentuk perilaku yang mencerminkan hubungan sosial masyarakat, sehingga akhirnya

tersusun 14 buah butir dengan lima pilihan untuk menggambarkan kesesuaian dengan keadaan hubungan sosial masyarakat yang dirasakan. Adapun contoh dari butir tersebut adalah sebagai berikut,

a. Aspek dukungan emosional

Masyarakat sekitar saya mendukung kegiatan belajar saya

b. Aspek dukungan penghargaan

Sekolah dan masyarakat memberi penghargaan kepada saya karena prestasi

Setelah tersusun, skala diujicobakan kepada 85 anak sekolah yang sedang duduk dibangku kelas 5 SD. Data yang masuk dianalisis butir, dan ternyata ada 41 buah butir yang mempunyai $r > 0,250$; dengan korelasi aitem-total bergerak antara $r=0,251$ sampai dengan $r =0,697$, koefisien reliabilitas (koefisien Alpha) = 0,9334. Jumlah aitem pada setiap aspek dukungan teman sebaya sebelum dilakukan ujicoba dan setelah dapat dilihat pada Tabel 11. Berikut ini:

Tabel 11
Jumlah Butir Pada Tiap Aspek Hubungan Sosial Masyarakat

Aspek	Jumlah Butir sebelum Ujicoba	Jumlah Butir yang Gugur	Jumlah Butir yang Dipakai
Dukungan emosional	5	2	3
Dukungan Instrumental	6	3	3
Dukungan Penghargaan	6	2	4
Dukungan Informasi	6	2	4
Total	23	9	14

4. Skala peranan Pemerintah.

Skala tersusun berdasarkan peran Pemerintah yang terdiri dari aspek pelayanan dan kerjasama. Setelah ditentukan aspeknya, disebar kepada 50 anak/siswa SD, untuk memperoleh masukan tentang bentuk peran Pemerintah. Berdasarkan masukan tersebut disusun skala yang terdiri dari 14 butir dengan lima pilihan. Adapun contoh butir pada masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

1. Aspek pelayanan, Pemerintah mempermudah proses izin pindah sekolah, karena musibah lumpur Lapindo.
2. Pemerintah memberikan tempat tinggal dan bermain sementara

Sebagai subjek ujicoba, ada 205 siswa yang bersedia mengembalikan dan mengisi angket secara lengkap. Item yang digunakan tersebut diseleksi melalui analisis item, dan hasilnya terangkum dalam Tabel 12 berikut ini

Tabel 12
Rangkuman jumlah butir pada skala peranan Pemerintah

Aspek	Jumlah Butir sebelum Ujicoba	Jumlah Butir yang Gugur	Jumlah Butir yang Dipakai
Pelayanan	7	2	5
Kerjasama	7	3	4
Total	14	5	9

4. Pelaksanaan Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo, dengan menggunakan SD Negeri sebagai kancah. Tabel 13. menunjukkan rincian jumlah sekolah dan kelas yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 13
Sekolah dan jumlah kelas yang dipakai untuk penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Kelas	Jumlah Sampel
1	SD Negeri Gempol Sari	10 kelas	30 anak
02	SD Negeri Kalitengah 2	12 kelas	30 anak
03	SD Negeri Kedensari 2	12 kelas	30 anak
04	SD Negeri Kluden	10 kelas	30 anak
	Jumlah	44 kelas	120 anak

Dari empat puluh empat kelas di SD Negeri Gempol Sari, SD Negeri Kalitengah 2, SD Negeri Kedensari 2, SD Negeri Kluden, diperoleh 1320 anak pelajar. Setelah dilakukan seleksi ternyata yang memenuhi kriteria sebagai anak akibat lumpur Lapindo ada 120 orang. Ketika kelima buah skala disebar, dan mereka diminta mengisi serta mengembalikan, ternyata yang kembali dan mengisi semua skala secara lengkap ada 111 orang siswa, baik untuk skala kepribadian, keharmonisan keluarga, hubungan sosial masyarakat, maupun skala peranan Pemerintah.

Mereka tersebar di kelas lima, namun secara kebetulan mengelompok di sekolah tertentu, yaitu SD Negeri Gempol Sari, Kalitengah, Kedensari, dan Kluden. Dilihat dari jenis kelamin subjek penelitian, terdapat perempuan 47 orang; laki-laki 64 orang. Usia subjek berkisar antara 10 – 12 tahun.

Subjek yang berjumlah 111 anak digunakan dalam penelitian ini. Atas dasar data yang diperoleh, kemudian dilakukan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Adapun deskripsi statistik subjek terlihat sebagaimana disajikan dalam beberapa tabel 14 berikut ini:

Tabel 14
Deskripsi statistik rerata skor subjek pada tiap variable
(N=111)

Variabel	Rerata empirik	Rerata hipotetik
Psikologis Anak	473,527	300
Keharmonisan Keluarga	200,93	183
Hubungan Sosial Masyarakat	198,30	168
Peran Pemerintah	209,55	183
Kepribadian	104,11	81

Nilai rerata yang tersaji pada Tabel 8, merupakan nilai rerata seluruh subjek pada masing-masing variabel. Supaya mendapatkan gambaran yang lebih jelas dari subjek penelitian, maka dilakukan kategorisasi pada setiap variabel penelitian; kategorisasi dilakukan berdasarkan skor yang diperoleh subjek, kemudian dicari kedudukan subjek dalam kelompok. Kategorisasi dilakukan berdasar model distribusi normal dengan menggunakan kategorisasi tiga jenjang¹²², yaitu yang termasuk kategori mengalami dampak lumpur, gejala lumpur, dan dekat dengan lokasi kejadian lumpur.

Secara lebih rinci deskripsi subjek berdasarkan hasil kategorisasi pada masing-masing variabel tersaji dalam Tabel 9. Dari Tabel 9, tergambar bahwa subjek kebanyakan merasa cukup mendapatkan hubungan social masyarakat, dan memperoleh keharmonisan keluarga yang cukup, serta merasa cukup terdukung oleh peran Pemerintah. Selain itu juga tergambar bahwa subjek kebanyakan memiliki kepribadian yang cukup positif. Sebagaimana terungkap pada table 15 berikut ini:

¹²² Saifudin Azwar. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999: 76

Tabel 15
Deskripsi statistik jumlah subjek berdasarkan kategorisasi
tiap variabel (N=111)

Variabel	Kategorisasi		
	Dampak lumpur	Gejala lumpur	Dekat lumpur
Psikologis Anak	111 (100%)	-	-
Keharmonisan Keluarga	28 (25,23 %)	81(72,97 %)	2 (1,8 %)
Hubungan Sosial Masyarakat	50 (45,04 %)	61 (54,96 %)	0
Kepribadian	77 (69,37 %)	32 (28,83 %)	2 (1,8 %)

2. Analisis Data

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data yang diperoleh dalam penelitian. Teknik statistik Analisis Regresi digunakan untuk menganalisis data penelitian, dan pengolahannya dengan bantuan paket SPS 2005 Edisi Sutirno Hadi dan Yuni Pamardiningsih modul Analisis Regresi. Oleh karena itu sebelum dilakukan analisis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, sehingga perlu dilakukan uji asumsi.

2.1. Uji Asumsi.

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis regresi, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu harus diuji terlebih dahulu normalitas dan linieritasnya.

a. Normalitas.

Untuk menguji normalitas digunakan teknik Kolmogorov-Smirnov Test, dan hasilnya adalah sebagai berikut: $KS-Z = 0,651$ dengan $p=0.689$ atau $p>0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa data penelitian mempunyai sebaran yang normal.

b. Linieritas

Salah satu persyaratan untuk menggunakan teknik analisis statistik Analisis Regresi, adalah antara variabel bebas dengan variabel tergantung harus linier.

Berdasarkan hasil uji linieritas, diketahui bahwa data penelitian yang akan digunakan bersifat linier. Hasil uji linieritas terlihat dalam Tabel 16 di bawah ini.

Tabel 16
Hasil uji linieritas

Variabel	F	P	Keterangan
Keharmonisan Keluarga	0,909	0,639	Linier
Hubungan Sosial Masyarakat	1,051	0,431	Linier
Peran Pemerintah	1,077	0,393	Linier
Kepribadian	1,140	0,312	Linier

Variabel tergantung: Psikologis Anak

Berdasarkan uji asumsi yang dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa data penelitian termasuk normal dan antara variabel bebas dan variabel tergantung terdapat hubungan yang linier, sehingga memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi.

2.2. Uji Regresi Multivariat

Analisis data dilakukan dengan bantuan paket SPS 2005 Edisi Sutirno Hadi dan Yuni Pamardiningasih modul Analisis Regresi Multivariat, hasil analisis menunjukkan bahwa Nilai $F=4,444$, dengan $r^2 = 0,175$ ($p= 0,001$). Artinya sangat signifikan. Keadaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel bebas yaitu faktor kepribadian dan lingkungan mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan psikologis anak ($F=4,444$; $p =0,001$). Setelah diketahui bahwa psikologis anak berhubungan secara signifikan dengan faktor kepribadian dan faktor lingkungan, maka dilakukan analisis korelasi parsial. Korelasi secara parsial digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan psikologis anak. Adapun tujuan analisis untuk mengetahui hubungan antara faktor kepribadian terhadap psikologis anak. Selain itu untuk mengetahui hubungan antara faktor lingkungan seperti keharmonisan keluarga, hubungan

sosial masyarakat, dan peran Pemerintah dengan psikologis anak. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 17 di bawah ini.

Tabel 17
Rangkuman hasil analisis korelasi parsial

Variabel	r-parsial	P	Keterangan
Keharmonisan Keluarga	-0,155	0,019	Signifikan
Hubungan Sosial Masyarakat	0,092	0,079	Tidak Signifikan
Peran Pemerintah	-0,227	0,001	Signifikan
Kepribadian	0,266	0,0001	Signifikan

Berdasarkan hasil sebagaimana yang tersaji dalam Tabel di atas, maka dapat dijelaskan hasil analisis sebagai berikut:

1. Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan psikologis anak ternyata negatif dan signifikan
2. Hubungan antara hubungan soSial masyarakat dengan psikologis anak adalah tidak signifikan
3. Korelasi antara peran Pemerintah dengan psikologis anak, signifikan dan arahnya negatif, artinya semakin besar peran Pemerintah, semakin rendah dampak psikologis anak; dan sebaliknya.
4. Kepribadian mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap dampak psikologis anak.

Setelah diketahui korelasi masing-masing variabel bebas dengan psikologis anak, selanjutnya dilakukan analisis untuk mengetahui bobot prediktor masing-masing variabel terhadap perkembangan psikologis anak. Hasil analisis terlihat pada Tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 18
Rangkuman Bobot Prediktor setiap variable

Variabel	r-parsial	p	Determinasi Efektif %
Keharmonisan Keluarga	-0,155	0,019	1,494
Hubungan Sosial Masyarakat	0,092	0,079	0,704
Peran Pemerintah	-0,227	0,001	4,280
Kepribadian	0,266	0,0001	9,021
Total			15,499

Berdasarkan rangkuman yang tersaji pada Tabel di atas dapat diketahui bahwa

1. Secara keseluruhan determinasi faktor lingkungan dan kepribadian adalah sebesar 15,499 %
2. Faktor kepribadian mempunyai determinasi terhadap psikologis anak yang paling besar, apabila dibandingkan dengan faktor yang lain.
3. Keharmonisan keluarga memiliki determinasi cukup besar bila dibandingkan dengan variabel hubungan sosial masyarakat dan peran Pemerintah terhadap psikologis anak
4. Hubungan sosial masyarakat mempunyai determinasi yang paling kecil terhadap psikologis anak, apabila dibandingkan dengan peran faktor yang lainnya

Meskipun masing-masing variabel bebas telah diketahui besarnya determinasi, perlu diidentifikasi variabel yang paling dominan dalam capaian psikologis anak.

Dari analisis yang dilakukan maka diketahui bahwa variabel peran Pemerintah dan kepribadian merupakan faktor yang dominan untuk mengestimasi psikologis anak. Gambaran tersebut sebagaimana terlihat pada Tabel 19 di bawah ini

Tabel 19
Bobot Prediktor variabel yang dominan

Variabel	R ²	r-parsial	p	Determinasi
Peran Pemerintah	0,043	-0,230	0,001	4,280
Kepribadian	0,090	0,266	0,0001	9,021

Psikologis anak terdiri dari sejumlah sub-faktor, yaitu perkembangan berfikir, perkembangan kecerdasan, perkembangan bahasa, perkembangan kepribadian, dan perkembangan jiwa agama. Untuk mengetahui peran faktor kepribadian dan lingkungan terhadap psikologis anak pada masing-masing sub-faktor, maka dilakukan analisis regresi. Hasil analisis terekam pada tabel 20 berikut ini:

Tabel 20
Rangkuman Hasil Analisis Regresi Variabel Kepribadian dan Lingkungan

Sumber Variasi (Variabel Tergantung)	F	R ²	p	Keterangan
Perkembangan Berfikir	1,724	0,076	0,067	Tidak Signifikan
Perkembangan Kecerdasan	3,615	0,147	0,002	Signifikan
Perkembangan Bahasa	3,130	0,130	0,006	Signifikan
Perkembangan Kepribadian	Nihil			
Perkembangan Jiwa Agama	1,068	0,048	0,191	Tidak Signifikan

Keterangan:

NIHIL = tidak ada yang dominan

Dari tabel tersebut dapat dibaca bahwa :

- a. Variabel kepribadian dan lingkungan berpengaruh sangat signifikan terhadap psikologis anak bidang perkembangan kecerdasan

- b. Faktor kepribadian dan lingkungan berpengaruh sangat signifikan terhadap psikologis anak bidang perkembangan bahasa.
- c. Keharmonisan keluarga, hubungan sosial masyarakat, peran Pemerintah, dan kepribadian pengaruhnya terhadap capaian psikologis anak bidang perkembangan berfikir dan perkembangan jiwa agama adalah tidak signifikan.

Analisis selanjutnya dilakukan untuk mengetahui korelasi antara keharmonisan keluarga, hubungan sosial masyarakat, peran Pemerintah, dan dan kepribadian dengan perkembangan kecerdasan. Hasilnya terlihat di tabel 21 di bawah ini:

Tabel 21
Rangkuman hasil analisis korelasi parsial Variabel bebas dengan perkembangan psikologis anak

Variabel Bebas	r-parsial	p	Keterangan
Keharmonisan Keluarga	-0,192	0,0006	Sangat Signifikan
Hubungan Sosial Masyarakat	-0,023	0,365	Tidak Signifikan
Peran Pemerintah	-0,0192	0,005	Sangat Signifikan
Kepribadian	0,276	0,0001	Sangat Signifikan

Terbaca dari tabel di atas bahwa

- a. Keharmonisan keluarga berkorelasi secara negatif dan sangat signifikan dengan perkembangan psikologis anak.
- b. Hubungan sosial masyarakat dengan perkembangan psikologis anak tidak signifikan korelasinya.
- c. Peran Pemerintah mempunyai korelasi negatif dan sangat signifikan dengan perkembangan psikologis anak.
- d. Antara kepribadian dengan perkembangan psikologis anak ada hubungan positif dan sangat signifikan.

Langkah selanjutnya adalah mengetahui seberapa jauh determinasi dari masing-masing variabel bebas terhadap perkembangan psikologis anak. Berdasarkan analisis data

diperoleh hasil sebagaimana terangkum dalam Tabel 22 di bawah ini:

Tabel 22
Rangkuman Bobot Prediktor Variabel tergantung
Perkembangan Kecerdasan Anak

Variabel Bebas	R	r-parsial	p	Determinasi Efektif %
Keharmonisan Keluarga	0,053	-0,192	0,0006	5,260
Peran Pemerintah	0,023	-0,0192	0,005	2,335
Kepribadian	0,025	0,276	0,0001	2,541

Dari tabel di atas tampak bahwa perkembangan psikologis anak dipengaruhi oleh faktor keharmonisan keluarga, peran Pemerintah, dan kepribadian. Adapun yang paling dominan dari ketiga faktor tersebut adalah keharmonisan keluarga dan kepribadian dalam mengestimasi perkembangan psikologis anak.

Analisis selanjutnya dilakukan untuk mengetahui peran variabel bebas terhadap perkembangan bahasa anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas perannya sangat signifikan ($F=3,130$; $p=0,006$), untuk melihat hubungan masing-masing variabel bebas maka dilakukan analisis korelasi parsial, dan hasilnya sebagaimana terlihat pada tabel 23 berikut ini:

Tabel 23
Rangkuman hasil analisis korelasi parsial Variabel
tergantung Perkembangan Bahasa Anak

Variabel Bebas	r-parsial	P	Keterangan
Keharmonisan Keluarga	-0,081	0,144	Tidak Signifikan
Hubungan Sosial Masy	-0,001	0,494	Tidak Signifikan
Peran Pemerintah	-0,192	0,005	Sangat Signifikan
Kepribadian	0,312	0,000	Sangat Signifikan

Tabel ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga, hubungan social kemasyarakatan, peran Pemerintah, dan kepribadian tidak mempunyai korelasi dengan perkembangan bahasa anak. Namun peran Pemerintah dan kemandirian berkorelasi positif dan sangat signifikan dengan perkembangan bahasa anak. Analisis Stepwise dilakukan untuk mengidentifikasi faktor yang dominan perannya dalam mencapai perkembangan bahasa anak. Berdasarkan analisis yang dilakukan maka hasilnya dapat dilihat pada Tabel 24 berikut ini:

Tabel 24
Rangkuman Bobot Prediktor model akhir Variabel
tergantung Perkembangan Bahasa Anak

Variabel Bebas	R	r-parsial	p	Determinasi Efektif %
Peran Pemerintah	0,060	-0,192	0,005	6,046
Kepribadian	0,061	0,163	0,009	6,073

Tabel tersebut memberikan informasi bahwa peran Pemerintah mempunyai hubungan negatif dan sangat signifikan terhadap perkembangan bahasa anak, dan mempunyai determinasi sebesar 6,046%. Adapun kemandirian mempunyai hubungan positif dan sangat signifikan terhadap perkembangan bahasa anak, dengan determinasi efektif sebesar 6,073%

Analisis selanjutnya dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dukungan dari keharmonisan keluarga, hubungan sosial masyarakat, dan peran Pemerintah terhadap psikologis anak kelompok putra dan kelompok putri. Oleh karena itu analisis data dilakukan dengan teknik analisis varians satu jalur dan hasilnya terlihat dalam tabel 25 sebagai berikut:\

Tabel 25
Rangkuman hasil uji-t tentang Dukungan Lingkungan
terhadap psikologis anak

Variabel Bebas	T	p	Keterangan
Keharmonisan Keluarga	-0,355	0,724	Tidak Signifikan
Hubungan Sosial Masy	-1,910	0,056	Tidak Signifikan
Peran Pemerintah	-2,296	0,017	Signifikan

Dari tabel di atas dapat dibaca bahwa :

1. Dalam hal keharmonisan keluarga terhadap psikologis anak baik putra maupun putri tidak ada perbedaan yang signifikan ($t=-0,355$; $p>0,05$)
2. Hubungan sosial masyarakat terhadap anak putra dan putri ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan ($F=-1,910$; $p>0,05$)
3. Peran Pemerintah terhadap anak putra dan putri ternyata secara signifikan berbeda ($t=-2,296$; $p<0,05$).

Apabila dilihat dari rerata skor dukungan, ternyata peran Pemerintah terhadap remaja putri ($M=214,957$) lebih besar dari rerata peran Pemerintah terhadap remaja putra ($M=206,141$).

3. Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap data penelitian maka dapat dirangkum hasil sebagai berikut:

Hipotesis pertama yang berbunyi: Faktor kepribadian dan faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap psikologis anak akibat lumpur Lapindo. Diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi dan hasilnya menunjukkan bahwa $F = 4,444$ ($p=0,001$) yang berarti bahwa faktor kepribadian dan faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap psikologis anak akibat lumpur Lapindo. Kedua faktor mempunyai sumbangan efektif sebesar 17,466% terhadap psikologis anak.

Selanjutnya untuk melihat hubungan dari masing-masing faktor kepribadian dan faktor lingkungan dengan psikologis anak akibat lumpur Lapindo, dilakukan pengujian terhadap masing-masing aspek. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut: Hubungan antara kepribadian dengan psikologis anak akibat lumpur Lapindo diketahui dari angka korelasi $r = 0,266$ dengan $p = 0,0001$. Berarti ada hubungan yang positif dan signifikan antara kepribadian dengan psikologis anak, dengan kata lain hipotesis diterima. Determinasi efektif kepribadian terhadap pencapaian psikologis anak akibat lumpur Lapindo adalah sebesar 9,021 %.

Angka korelasi sebesar $r = -0,227$ dengan $p = 0,001$ menunjukkan hubungan antara peran Pemerintah dengan psikologis anak akibat lumpur Lapindo. Hal tersebut dapat diartikan bahwa hubungan antara peran Pemerintah dengan psikologis anak akibat lumpur Lapindo sangat signifikan dan bersifat negatif. Jadi semakin tinggi peran Pemerintah maka psikologis anak akibat lumpur Lapindo akan semakin menurun.

Hasil korelasi antara hubungan sosial masyarakat dengan psikologis anak akibat lumpur Lapindo, menunjukkan $r = 0,092$ dengan $p = 0,079$; hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hubungan sosial masyarakat mempunyai determinasi efektif terhadap psikologis anak akibat lumpur Lapindo sebesar 0,704 %.

Korelasi antara keharmonisan keluarga dengan psikologis anak akibat lumpur Lapindo menunjukkan pada angka korelasi $r = -0,155$ dengan $p = 0,019$. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif dan sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan psikologis anak akibat lumpur Lapindo. Semakin tinggi keharmonisan keluarga, diikuti oleh menurunnya psikologis anak akibat lumpur Lapindo.

Adapun berdasarkan hasil analisis *stepwise*, diketahui bahwa yang berperan dalam capaian psikologis anak akibat

lumpur Lapindo adalah faktor peran Pemerintah dengan arah hubungan yang negatif, dan faktor kepribadian mempunyai determinasi efektif yang paling besar dibandingkan dengan faktor lainnya.

Analisis selanjutnya dilakukan untuk mengetahui peran faktor lingkungan yang terdiri dari keharmonisan keluarga, hubungan sosial masyarakat, dan peran Pemerintah, serta faktor kepribadian, terhadap psikologis anak akibat lumpur Lapindo. Hasilnya menunjukkan bawa variabel bebas mempunyai peranan dalam pencapaian psikologis anak pada perkembangan kecerdasan dan perkembangan bahasa. Dilain pihak variabel bebas tidak mempunyai peran pada psikologis anak akibat lumpur Lapindo dalam perkembangan berfikir, perkembangan kepribadian, dan perkembangan jiwa agama. Secara lebih rinci juga diketahui bahwa dalam perkembangan kecerdasan anak, yang paling dominan perannya adalah faktor keharmonisan keluarga dengan determinasi efektif 5,260%. Adapun faktor yang berperan dalam perkembangan bahasa anak adalah peranan Pemerintah, meskipun arahnya negatif namun mempunyai determinasi sebesar 6,046%. Kepribadian juga merupakan faktor yang berperan dalam perkembangan bahasa anak, dengan determinasi efektif sebesar 6,073%.

Analisis berikutnya dilakukan untuk mengetahui perbedaan pemberian hubungan social kemasyarakatan dan keharmonisan keluarga terhadap anak putra dan putri. Ternyata tidak ada perbedaan hubungan social masyarakat dan keharmonisan keluarga terhadap anak putra dan putri. Peran Pemerintah memberikan dukungan yang berbeda terhadap anak putra dan putri. Anak putri memperoleh dukungan lebih besar dari peran Pemerintah, apabila dibandingkan dengan dukungan yang diterima oleh anak putra.

Selain itu juga diketahui bahwa dari proses penjarangan terhadap kurang lebih 1120 anak, ternyata ada 111 sebelas orang

yang termasuk kriteria anak dan psikologisnya dampak lumpur Lapindo. Hal ini mengindikasikan bahwa ada sekitar 10% anak dan psikologisnya di antara populasinya.

4. Pembahasan

Hipotesis yang berbunyi faktor kepribadian dan faktor lingkungan, mempunyai peran bagi psikologis anak akibat lumpur Lapindo telah diuji dan hasilnya menunjukkan ada pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa psikologis anak akibat lumpur Lapindo dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang berupa keharmonisan keluarga, hubungan social masyarakat, dan peran Pemerintah serta faktor kepribadian.

Keadaan tersebut sejalan dengan pendapat para ahli yang telah dikemukakan terdahulu bahwa psikologis anak akibat lumpur Lapindo tidak secara otomatis terwujud baik, tetapi dibutuhkan adanya stimulasi dari lingkungan tempat seseorang berada dan stimulasi dari dalam dirinya sendiri. Gallagher¹²³ mengemukakan bahwa untuk memanifestasikan psikologis anak, dukungan faktor kepribadian dan faktor lingkungan ikut menentukan.

Peran faktor kepribadian anak dan faktor lingkungan terhadap psikologis anak akibat lumpur Lapindo adalah signifikan, maka hal tersebut sesuai dengan asumsi teoretis yang mendasarinya. Banyak pakar yang mendukung hal tersebut, salah satunya adalah Mooij¹²⁴. Ia berpendapat bahwa antara faktor kepribadian anak dengan faktor lingkungan terjadi interaksi.

Faktor kepribadian, merupakan hal yang mendasari psikologis anak akibat lumpur Lapindo dengan kemungkinan

¹²³ Gallagher, J.J. Issues in the Education of Gifted Students. *Dalam Colangelo, N. and Davis, G.A. (Eds). Handbook of Gifted Education.* Boston: Allyn and Bacon. 1997: 112

¹²⁴ Mooij, T. Interactional multi- level theory to predict (under) achievement of a gifted child. *Dalam Mönks, F.J.and Peters, W (Eds). Talent for the Future.* Maastricht: Van Gorcum. 1992: 70

digunakan atau tidak digunakan oleh seseorang untuk berperilaku di suatu lingkungan tertentu. Dalam suatu lingkungan tertentu, faktor kepribadian tersebut dapat merangsang atau justru menyembunyikan proses motivasional yang penting untuk mengubah potensi menjadi aktual, kemampuan bertahan atau kinerja yang dapat meraih kesuksesan meskipun dilanda musibah lumpur.

Apabila anak memiliki factor kepribadian yang bagus, maka mereka akan mampu memfasilitasi diri untuk menghindari prustasi dari berbagai hal musibah lumpur Lapindo, terlebih apabila ditunjang oleh faktor lingkungan, karena menurut Tannenbaum¹²⁵ salah satu faktor yang menentukan terwujudnya psikologis anak yang mampu bertahan baik dari berbagai musibah lumpur adalah “*chance*” atau kesempatan.

Faktor yang memunculkan kesempatan adalah lingkungan, pendapat ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Berk¹²⁶ bahwa lingkungan yang positif akan mendukung psikologis anak yang baik akibat lumpur Lapindo, sebaliknya lingkungan yang hanya menyediakan sedikit kesempatan atau dukungan akan menyebabkan prustasi dalam meraih keberhasilan anak dalam belajar.

Ternyata hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kepribadian dengan psikologis anak akibat lumpur Lapindo. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kagan dkk¹²⁷, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kepribadian dengan psikologis anak akibat

¹²⁵ Tannenbaum, J A. A History of Giftedness in School and Society. Dalam Heller, K.A., Mönks, F.J., and Passow A. H. (Eds). *International Handbook of Research and Development of Giftedness and Talent*. Oxford: Pergamon. 1993: 83

¹²⁶ Berk, L.E. *Infants, Children and Adolescents*. Boston: Allyn and Bacon. 1996: 151

¹²⁷ Kagan, J. Competition and School Achievement among Anglo American and Mexican American Children. *Journal of Educational Psychology*, 4, 432-441. 1977: 111

lumpur Lapindo. Kepribadian merupakan salah satu aspek dalam perkembangan psikososial anak.

Banyak ahli yang mengemukakan bahwa anak merupakan masa penting bagi tercapainya kepribadian. Steinberg dan Silverberg (dalam Durkin)¹²⁸ mengatakan bahwa salah satu ciri dari kepribadian adalah rasa percaya diri yang kuat, seseorang yang memiliki kepribadian yang tinggi memiliki rasa percaya diri yang kuat, sehingga merasa bebas untuk berinisiatif, mengatur kegiatannya sendiri. Psikologis anak dalam penelitian ini mempunyai kepribadian yang cukup tinggi, sehingga mereka mampu berinisiatif dan mengatur kegiatan belajarnya sendiri, tanpa diminta oleh orang lain, sebagai akibatnya adalah penguasaan materi menjadi meningkat dan hasil belajarnya bagus.

Feldman dan Wood (dalam Rice)¹²⁹ juga menjelaskan psikologis anak akibat lumpur Lapindo mengalami perkembangan kepribadian yang lebih cepat daripada teman sebaya. Akibatnya kemampuan mengatur dan menentukan tindakan tanpa bantuan orang lain juga lebih awal munculnya. Sementara itu Seago (dalam Fuhrmann)¹³⁰ menjelaskan bahwa kepribadian merupakan salah satu ciri psikologis anak akibat lumpur Lapindo, dijelaskan olehnya bahwa psikologis anak akibat lumpur Lapindo tidak manja dan suka bekerja sendiri.

Hipotesis yang berbunyi peranan Pemerintah mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap psikologis anak akibat lumpur Lapindo, ternyata tidak terbukti, karena berdasarkan hasil analisis diketahui ada hubungan yang negatif dan signifikan antara peran Pemerintah dengan psikologis anak

¹²⁸ Durkin, K. *Developmental Social Psychology. From infancy to old age.* Oxford: Blackwell Publishers Ltd. 1995: 93

¹²⁹ Rice, F.P. *The Adolescent. Development, Relationships, and Culture.* Boston: Allyn and Bacon. 2002: 73

¹³⁰ Fuhrmann, B.S. *Adolescence, Adolescents.* Glenview, Illinois: Scott, Foresman/Little Brown Higher Education. 1990: 97

akibat lumpur Lapindo. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semakin kuat peranan Pemerintah, semakin rendah psikologis anak akibat lumpur Lapindo dan sebaliknya. Data statistik penelitian ini menunjukkan bahwa peran Pemerintah yang dirasakan anak cukup. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori yang diajukan, karena subjek penelitian apabila dilihat dari usia kronologis, mereka berada pada periode masa anak-anak umumnya.

Secara teoretik dijelaskan bahwa pada masa anak-anak, peran Pemerintah menjadi sangat besar, karena pada masa ini anak sedang dalam latihan masa melepaskan diri dari pengaruh orangtua, namun sebenarnya anak membutuhkan dukungan emosional dari orang lain. Dukungan emosional yang diharapkan tidak lagi berasal dari orangtua, tetapi berharap memperoleh dukungan dari peran Pemerintah. Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya, ada kemungkinan keadaan ini disebabkan oleh karena subjek penelitian merupakan anak-anak. Data penelitian menunjukkan bahwa psikologis anak akibat lumpur Lapindo yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebagian besar mempunyai kepribadian yang termasuk tinggi.

Akibatnya mereka tidak begitu mudah terpengaruh oleh peran Pemerintah, dan mereka telah mampu membuat keputusan secara mandiri, tidak lagi bergantung kepada orang lain. Hal tersebut adalah sesuai dengan salah satu karakteristik anak-anak yaitu mereka masih banyak bergantung pada orang lain.

Kemungkinan yang lain ada faktor yang lebih berperan dalam pencapaian psikologis anak akibat lumpur Lapindo; sebagaimana dikemukakan oleh Berk¹³¹ yang mengutip hasil penelitian Kandell dan Lesser, bahwa peran Pemerintah lebih mempengaruhi anak-anak dalam kegiatan non akademis,

¹³¹ Berk, L.E. *Infants, Children and Adolescents*. Boston: Allyn and Bacon. 1996: 76

misalnya dalam hal pemilihan teman, cara berpakaian ataupun terhadap minat atau kegiatan yang lain, sehingga sangat mungkin terjadi bahwa peran Pemerintah tidak berkaitan dengan psikologis anak akibat lumpur Lapindo.

Dapat pula dijelaskan bahwa meskipun dalam kegiatan yang bersifat non akademis, anak mempunyai kebutuhan yang sama dengan anak pada umumnya yaitu kebutuhan untuk melakukan interaksi dengan teman yang sebayanya, namun dalam konteks akademis menganggap teman sebaya sebagai kompetitornya. Menurut Durkin¹³², dalam kelompok sebaya muncul berbagai macam bentuk perilaku, antara lain konformitas dan perbandingan sosial. Pada umumnya anak melakukan konformitas dengan kelompok dengan tujuan untuk memperoleh penerimaan dan dukungan dari teman sebaya. Tetapi dapat pula muncul perbandingan sosial, dalam penelitian ini tampaknya teman sebaya dijadikan sarana untuk membandingkan kompetensi diri. Anak yang konformitasnya kuat, tidak memiliki keberanian untuk membandingkan diri dengan teman sebayanya.

Sebaliknya anak yang mandiri menurut Steinberg dan Silverberg (dalam Durkin)¹³³ menolak tekanan dari sebaya, serta merasa mampu untuk menentukan tindakan atau gagasannya sendiri tanpa butuh dukungan dari teman sebaya. Pada penelitian ini psikologis anak akibat lumpur Lapindo (69,37%) mempunyai kemandirian yang tinggi, sehingga mereka tidak perlu melakukan konformitas, dan lebih menggunakan teman sebaya sebagai pembanding. Interaksi dan kelompok teman sebaya terbentuk karena anak mempunyai interes yang sama, dan kebutuhan untuk

¹³² Durkin, K. *Developmental Social Psychology. From infancy to old age.* Oxford: Blackwell Publishers Ltd. 1995: 82

¹³³ Durkin, K. *Ibid*: 82

berbagi pengalaman. Pada anak, kebutuhan untuk berbagi dan berinteraksi dengan sebaya juga ada¹³⁴.

Berdasarkan hasil penelitiannya Mayseless¹³⁵ mengatakan bahwa sifat hubungan sosial antara anak akibat lumpur Lapindo dengan anak pada umumnya adalah berbeda. Anak akibat lumpur Lapindo mempunyai ukuran persahabatan yang berbeda dengan anak lainnya; Anak akibat lumpur Lapindo beranggapan bahwa hubungan pertemanan dengan sebayanya lebih merupakan instrumen bukan sebagai tempat ekspresi.

Pada umumnya Anak akibat lumpur Lapindo menganggap teman sebayanya sebagai alat untuk pembandingan dan bukan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri. Di samping itu perlu juga dipahami bahwa teman sebaya adalah teman yang mempunyai usia kronologis yang sama; namun pengertian teman sebaya pada Anak akibat lumpur Lapindo tidak sama dengan remaja pada umumnya.

Menurut Anak akibat lumpur Lapindo, teman sebaya adalah teman yang mempunyai usia mental yang sama dengan dirinya, hal ini karena Anak akibat lumpur Lapindo mengalami perkembangan kognitif yang lebih cepat bila dibandingkan dengan teman seusianya¹³⁶. Oleh karena itu Anak akibat lumpur Lapindo tidak terlalu banyak berinteraksi dengan teman yang seusianya, dan kemungkinan mempunyai minat yang berbeda.

Dengan kata lain bahwa dukungan teman sebaya yang dibutuhkan oleh anak akibat lumpur Lapindo adalah dukungan dari teman yang usia mentalnya sama, sehingga yang dianggap

¹³⁴ Mönks, F.J and Mason, E.J. Developmental Theories and Giftedness. Dalam Heller, K.A., Mönks, F.J., Sternberg, R, J., & Subotnik, R.F. (Eds). *International Handbook of Giftedness and Talent*. Oxford: Pergamon Press. 2000: 156

¹³⁵ Mayseless, O. Gifted Adolescents and Intimacy in Close same sex relationship. *Journal of Youth Adolescence*, 22, 1993: 135-139

¹³⁶ Heller K.A and Felldhussen, J. F (Eds). *Identifying and Nurturing the Gifted*. An International Perspective. Stuttgart: Hans Huber Publishers. 1986: 125

teman sebaya oleh anak akibat lumpur Lapindo adalah bukan teman sekelas, teman satu sekolah, atau yang umur kronologisnya sama. Namun yang dianggap teman sebaya adalah orang yang usia mentalnya sama dengan Anak akibat lumpur Lapindo.

Hipotesis ketujuh bertujuan untuk menguji hubungan antara hubungan sosial masyarakat dengan psikologis anak akibat lumpur Lapindo. Berdasarkan hasil analisis ternyata diketahui tidak ada hubungan antara hubungan sosial masyarakat dengan Anak akibat lumpur Lapindo, berarti hipotesis ditolak. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan teori yang mendasari, yaitu bahwa faktor hubungan social masyarakat mempunyai peran yang berarti bagi anak akibat lumpur Lapindo.

Namun hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, Czikszenmihalyi dan Czikszenmihalyi¹³⁷ berpendapat bahwa hubungan social masyarakat berperan dalam pengembangan psikologis anak karena sikap penerimaan, pemberian stimulasi dari masyarakat, merupakan suatu hal yang dapat memotivasi anak untuk tidak berprustasi.

Menurut Jolley dan Mitchell¹³⁸ hubungan sosial masyarakat tidak hanya dalam bentuk pemberian stimulasi dan perhatian, karena pemberian sosial masyarakat juga terkait dengan lingkungan sosial ekonomi keluarga. Faktor status sosial ekonomi orangtua akibat lumpur Lapindo juga mempunyai peran tentang pembentukan perilaku pada anggota keluarga, dan menentukan bentuk dukungan.

¹³⁷ Czikszenmihalyi, M and Czikszenmihalyi, I.S. 1993. Family Influences on the Development of Giftedness. Dalam Bock, G.R. and Ackrill, K (Eds). *The Origin and Development of High Ability*. Chichester: John Wiley & Son. 1993: 79

¹³⁸ Jolley, J.M. and Mitchell, M.L. *Lifespan Developmental. A Topical Approach*. Chicago: Brown & Benchmark Publishers. 1996: 167

Senada dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Kandell dan Lesser¹³⁹ (dalam Berk) menunjukkan bahwa hubungan sosial masyarakat lebih besar peranannya terutama dalam hal nilai dasar kehidupan, dan perencanaan pendidikan, jadi bukan langsung kepada psikologis anak. Farber dan Iversen¹⁴⁰ menegaskan bahwa yang lebih berperan dengan Anak akibat lumpur Lapindo adalah pandangan suatu masyarakat terhadap nilai pendidikan (*values of education*). Terlebih mengingat bahwa anak-anak dalam penelitian ini memiliki kepribadian yang tinggi, serta karakteristik anak pada umumnya, yang mulai melakukan gerakan "menjauh" dari orangtua¹⁴¹.

Hasil penelitian ini kurang selaras dengan penemuan penelitian yang dilakukan oleh Harold dkk¹⁴², yang menunjukkan bahwa hubungan sosial masyarakat dari psikologis anak mempunyai peran bagi prestasi anaknya. Akan tetapi apabila dilihat dari hasil penelitian, ternyata sumbangan efektif hubungan social masyarakat adalah hanya sebesar 0,704%. Kondisi ini menunjukkan bahwa untuk mengaktualisasikan psikologis anak menjadi suatu prestasi akademis, lebih banyak ditentukan oleh faktor yang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Parsons dkk¹⁴³,

¹³⁹ Berk, L.E. *Infants, Children and Adolescents*. Boston: Allyn and Bacon. 1996: 79

¹⁴⁰ Farber, N.B. and Iversen, R. R. Family Values about Education and Their Transmission among Black Inner-City Young Women. Dalam Colby, A., James, J., and Hart, D. (Eds). *Competence and Character through Life*. Chicago: The University of Chicago Press. 1998: 127

¹⁴¹ Mönks, F.J and Mason, E.J. Developmental Theories and Giftedness. Dalam Heller, K.A., Mönks, F.J., Sternberg, R. J., & Subotnik, R.F. (Eds). *International Handbook of Giftedness and Talent*. Oxford: Pergamon Press. 2000: 171

¹⁴² Harold W. S, Chen. C, and Lee, S. 1993. Motivation and Achievement of Gifted Children in East Asia and the United States. *Journal for the Gifted Education*. Vol 16, No. 3, 1993: 223-250

¹⁴³ Parsons, J.E., Adler, T and Kaczala, C.M. Socialization of Achievement Attitudes and Beliefs: Parental Influences. *Child Development*, 53, 1982: 310-321.

bahkan menunjukkan bahwa hubungan social masyarakat terhadap sikap anak terhadap prestasi bersifat tidak langsung. Ada kemungkinan hal tersebut terjadi karena sebagaimana yang dikemukakan oleh Freeman¹⁴⁴ bahwa perkembangan anak, dan prestasi dipengaruhi oleh gaya hidup atau budaya masyarakat akibat lumpur Lapindo di tempat mereka tumbuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Simonton (dalam Freeman)¹⁴⁵ menunjukkan bahwa tidak ada bentuk hubungan sosial masyarakat keluarga yang berkaitan dengan psikologis anak. Dukungan masyarakat sendiri mempunyai variasi yang besar, karena harus dilihat dari komposisi masyarakat atau besar kecilnya anggota masyarakat.

Pandangan masyarakat terhadap bentuk pemberian dukungan kepada anaknya yang mungkin diartikan pada pemberian fasilitas. Kemungkinan lain, mengapa dukungan masyarakat tidak berperan dalam anak akibat lumpur Lapindo adalah sebagaimana penjelasan dari Freeman bahwa berdasar hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli seperti Bloom, Freeman sendiri, dan juga Perleth dan Heller¹⁴⁶, pengembangan psikologis anak adalah bukan karena pengaruh kondisi sesaat yang diterima oleh seseorang, namun lebih merupakan efek kumulatif dari sikap masyarakat terhadap prestasi yang tinggi. Dalam penelitian ini, skala yang dipakai untuk mengungkap besarnya dukungan masyarakat hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Freeman tidak tercermin, sehingga yang diketahui hanya salah satu sisi dari berbagai macam unsur dukungan masyarakat, yaitu penerimaan orangtua dan masyarakatnya serta pemberian stimulasi saja.

¹⁴⁴ Freeman, J. Families: the Essential Context for Gifts and Talents. Dalam Heller, K.A. Monks, F.J. Sternberg, R.J. and Subotnik, R.F. (Eds). *International Handbook of Giftedness and Talent*. Amsterdam: Elsevier Science Ltd. 2000: 127-138

¹⁴⁵ Freeman, J. *Ibid*: 168

¹⁴⁶ Freeman, J. *Ibid*: 195

Kubilius¹⁴⁷ menjelaskan bahwa masyarakat mempunyai pengaruh dalam perkembangan dan perilaku anak. Perlu diketahui pula bahwa setiap masyarakat mempunyai karakteristik yang unik dan dinamik, karena dalam setiap keluarga dalam masyarakat mempunyai komposisi dan riwayat yang berbeda, pola interaksi dan komunikasi yang berbeda pula.

Sementara itu pola interaksi dan komunikasi antar anggota masyarakat, juga tergantung pada karakteristik anak. Kalau dalam masyarakat terdapat anak dengan karakteristiknya yang berbeda dengan anak pada umumnya, maka sangat mungkin terjadi orangtua memberikan perlakuan yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian mempunyai kepribadian yang cukup tinggi. Keadaan inilah yang kemungkinan menjadi penyebab mengapa dukungan masyarakat tidak berkaitan dengan psikologis anak akibat lumpur Lapindo.

Hipotesis kedelapan menyatakan bahwa keharmonisan keluarga di rumah mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan psikologis anak akibat lumpur Lapindo. Ternyata hipotesis tersebut tidak terbukti. Keadaan ini bertolak belakang dengan asumsi teoretis yang mendasari hipotesis. Merupakan suatu hal yang ironis, bahwa dalam proses psikologis anak akibat lumpur Lapindo, guru hanya memberikan dukungan terhadap capaian prestasi akademis anak sebesar 1,499%.

Renzulli¹⁴⁸ menjelaskan bahwa salah satu aspek yang ikut berperan dalam pencapaian psikologis anak akibat lumpur Lapindo adalah guru. Namun menurut Renzulli, guru harus mampu berperan sebagai mentor dan sebagai model bagi anak-anak. Ada kemungkinan guru kurang berperan sebagai mentor

¹⁴⁷ Kubilius, P.O. 2000. The Transition from Childhood Giftedness to Adult Creative Productiveness: Psychological Characteristics and Social Supports. *Roepers Review*, 23, 2, 2000: 65-71.

¹⁴⁸ Renzulli, J.S. and Reis, S.M. *The School wide Enrichment Model. A Comprehensive Plan for Educational Excellence*. Connecticut: Creative Learning Press, Inc. 1985: 139

maupun model bagi anak-anak, hal tersebut dapat dikaitkan dengan data penelitian ini yang menunjukkan bahwa anak akibat lumpur Lapindo merasakan guru sudah memberikan dukungan, namun belum optimal. Kemungkinannya adalah bahwa alat yang digunakan dalam penelitian ini kurang mengungkap apa yang dimaksud dengan dukungan guru.

Anak akibat lumpur Lapindo dalam penelitian ini sebagian besar (67,37%) termasuk yang kepribadiannya tinggi, sehingga tanpa diminta mereka berinisiatif sendiri untuk mencari "guru" yang lebih sesuai dengan harapan anak-anak. Menurut Clasen dan Clasen¹⁴⁹ psikologis anak tidak membutuhkan guru yang tradisional, namun mereka lebih membutuhkan guru yang berperan sebagai mentor. Bagi anak yang berprestasi peran mentor sangat penting, karena mampu memompa semangat, mengerti kebutuhannya, dan bersikap interaktif.

Oleh sebab itu Anak akibat lumpur Lapindo berinisiatif sendiri untuk mencari mentor. Mentor tersebut dapat ditemukan di keluarga, sekolah, bimbingan belajar misalnya di lembaga bimbingan belajar, atau mentor maya yaitu mentor yang ditemui melalui sarana teknologi informasi yang canggih¹⁵⁰. Para mentor di luar sekolah ini lebih sesuai dengan kebutuhan anak akibat lumpur Lapindo, karena mampu memberikan tantangan dan dorongan untuk eksplorasi bagi anak-anak. Sebagai dampaknya adalah anak akibat lumpur Lapindo mampu menguasai pengetahuan dengan baik dan dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi.

Gagné¹⁵¹ dan ahli yang lain, berpendapat bahwa dalam proses pengembangan psikologis anak salah satu faktor yaitu

¹⁴⁹ Calsen, D.R., and Calsen, R.E. Mentoring: A Time-Honored Option for Education of the Gifted and Talented. Dalam Colangelo, N and Davis, G.A. (Eds). *Handbook of Gifted Education*. Boston: Allyn and Bacon. 1997: 114

¹⁵⁰ Calsen, D.R., and Calsen, R.E, *Ibid*: 127

¹⁵¹ Gagné, F. Understanding the Complex Choreography of Talent Development through DMGT-Based Analysis. Dalam Heller K.A, Mönks,

belajar yang bersifat informal juga ikut berperan. Faktor lingkungan menurutnya tidak hanya guru, orangtua dan teman sebaya ataupun mentornya, tetapi juga termasuk dalam unsur lingkungan adalah program, aktivitas dan pelayanan yang oleh Gagné disebut sebagai *prereq* bagi psikologis anak akibat lumpur Lapindo yang bagus. Sangat mungkin terjadi mengingat psikologis anak dalam penelitian ini mempunyai kepribadian yang cukup tinggi, sehingga atas inisiatif sendiri mereka mencari sumber belajar di luar sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor yang berperan dalam capaian perkembangan psikologis anak akibat lumpur Lapindo. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepribadian merupakan faktor yang paling berperan dalam capaian perkembangan psikologis anak akibat lumpur Lapindo. Kontribusi kepribadian terhadap psikologis anak sebesar 9,021%.

Adapun peran Pemerintah mempunyai arah hubungannya negatif namun peran Pemerintah mempunyai kontribusi terhadap psikologis anak sebesar 4,280%. Keadaan ini dapat dijelaskan, bahwa di samping kepribadian dan peran Pemerintah, masih ada faktor lain. Selain itu dapat pula dijelaskan mengapa kepribadian dan peran Pemerintah yang paling berperan. Clark (dalam Betts)¹⁵² mengatakan bahwa psikologis anak adalah memiliki kepribadian. Anak belajar atas inisiatif sendiri tanpa menunggu perintah dari oranglain. Anak yang berkepribadian menguasai kemampuan untuk mengatur diri dan mengevaluasi diri yang lebih awal. Akibatnya mereka menjadi lebih mandiri dan mampu

F.J, 194 Subotnik, R.F, and Sternberg, R.J (Eds). *International Handbook of Giftedness and Talent*. 2nd edition, Amsterdam: Elsevier. 2000: 151

¹⁵² Betts, G.T, the Autonomous Learner Model for the Gifted and Talented. Renzulli, J.S (Ed). *Systems and Models for Developing Programs for the Gifted and Talented*. Australia: Hawker Brownlow Education. 1997: 132

mengenalinya, sebagai konsekuensinya maka psikologis anak merasa bahwa mereka harus mencapai prestasi yang lebih baik¹⁵³.

Selanjutnya dijelaskan oleh Buescher dan Higham, bahwa psikologis anak juga mempunyai sifat kompetitif (*competitiveness*) yang tinggi, serta selalu mempertimbangkan keuntungan dan kerugian sebelum menentukan tindakan. Bagi perkembangan psikologis anak pertemanan dengan sebayanya hanya dilakukan kalau memberikan keuntungan dan sebaliknya.

Teman sebaya bagi psikologis anak lebih dianggap sebagai kompetitor, kalau anak terlalu menyesuaikan dengan tekanan kelompok, maka mereka sulit untuk mengekspresikan kemampuannya. Oleh karena itu anak dan psikologisnya melakukan evaluasi hubungan dengan teman sebaya dan memutuskan untuk membatasi hubungan yang sifatnya emosional.

Hipotesis yang berbunyi faktor kepribadian dan faktor lingkungan yang meliputi keharmonisan keluarga, hubungan social masyarakat dan peran Pemerintah mempunyai peran terhadap perkembangan perkembangan psikologis anak akibat lumpur Lapindo dalam perkembangan berfikir, perkembangan kecerdasan, perkembangan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan jiwa agama ternyata diterima. Hasil ini sesuai dengan asumsi teoretis yang mendasari bahwa perkembangan psikologis anak dalam berbagai perkembangannya adalah tidak lepas dari faktor lingkungan yang memberikan rangsang dan faktor kepribadian anak.

Menurut Berger (dalam Elliot)¹⁵⁴ anak dan perkembangan psikologisnya peka terhadap tuntutan diri, dan merasa bahwa

¹⁵³ Bathia, H.R. *A Textbook of Educational Psychology*. New Delhi: The Mac Millan Co. 1977: 144

¹⁵⁴ Elliot, S.N., Kratochwill, T.R., Littlefield, J and Travers, J.F. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Madison: Brown & Benchmark Publisher. 1999: 87

dirinya adalah seorang yang mampu sehingga harus menunjukkan prestasi yang bagus. Akibatnya tanpa dukungan atau disertai dukungan dari orang lain, anak berusaha untuk meraih prestasi pada prestasi akademis. Hal ini terlihat dari perkembangan psikologis anak; berfikir, kecerdasan, bahasa, kepribadian dan jiwa agamanya.

Dalam penelitian ini diajukan pula hipotesis yang berbunyi besarnya dukungan lingkungan yang terdiri dari keharmonisan keluarga, hubungan social masyarakat, dan peran Pemerintah terhadap anak putra dan putri adalah berbeda. Hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya keharmonisan keluarga, dan hubungan sosial masyarakat yang diberikan terhadap anak putra dan anak putri tidak berbeda, namun peran Pemerintah yang diberikan ternyata ada perbedaan.

Remaja putri memperoleh dukungan lebih besar. Keadaan tersebut ternyata sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Van Tassel-Baska dkk (dalam Robinson dan Clinkenbeard)¹⁵⁵ bahwa dukungan teman sebaya terhadap remaja putra dan putri berbeda, namun hasil penelitian Van Tassel Baska dan kawan-kawan menemukan bahwa anak putra yang memperoleh lebih banyak dukungan daripada anak putri.

¹⁵⁵ Robinson, A and Clinkenbeard, R.P. Giftedness: An Exceptionality Examined. *Annual Review of Psychology*. 49. 1998: 117-139